

PUBLIKA BUDAYA

**ANALISIS SKENARIO FILM CINTA DALAM KARDUS KARYA RADITYA DIKA:
KAJIAN PSIKOLOGI REMAJA**

*ANALYSIS OF MOVIE SCRIPT "CINTA DALAM KARDUS" BY RADITYA DIKA: A
STUDY OF TEEN PSYCHOLOGY*

Sindy Dwi Riski Amelia, Novi Anoegrajekti, Asri Sundari
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail : sindydra@ymail.com

ABSTRAK

Cinta dalam Kardus merupakan sebuah film yang skenarionya ditulis oleh Raditya Dika. *Cinta dalam Kardus* berusaha menghadirkan sebuah sajian komedi eksperimental yakni sang karakter utamanya secara konstan berbicara kepada penonton melalui kamera sambil terus menggulirkan kisah-kisahnyanya. Jelas bukan sebuah penuturan komedi yang biasa untuk penonton Indonesia, namun harus diakui, mampu digarap dengan baik oleh Salman Aristo dan Raditya Dika. Dapat dikaji dari berbagai aspek kehidupan karena cakupannya termasuk dikaji dari segi psikologi. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Psikologi sastra menganggap bahwa sastra adalah sebuah pantulan kejiwaan. Pengarang menangkap gejala jiwa kemudian diolah kedalam teks yang dilengkapi dengan kejiwaannya sendiri. Masa remaja adalah masa yang paling indah, paling menyedihkan, masa yang paling dikenang, dan juga masa yang ingin dilupakan. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun atau masa seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya (Sarwono, 2007: 2). Hasil analisis menunjukkan bahwa *Cinta dalam Kardus* merupakan hasil perkembangan peran gender remaja wanita yang menuntut pria untuk memenuhi segala keinginannya yang terkesan berlebihan atau lebay dalam bahasa gaul, dan menyebabkan pria menyerah untuk melakukannya, sehingga lebih memilih putus daripada harus menjadi orang lain.

Kata Kunci : *Film Cinta dalam Kardus, Psikologi Sastra, Masa Remaja*

ABSTRACT

Cinta Dalam Kardus is a movie whose script was written by Raditya Dika. *Cinta dalam Kardus* tries to present an experimental comedy entertainment in which the main character speaks to the audience constantly through camera by flowing all the stories. It is obviously not a common way to present comedy to Indonesian audience, but it has to be appreciated that it is well made by Aristo and Raditya Dika. It can be studied from many different aspects of life as the scope includes psychological aspect. Psychology of literature is a literature study that views a literature work as a psychological activity. Psychology of literature considers that literature is the reflection of the psychology. The author catches the psychological symptoms and processes them into the text equipped with his or her own psychology. Teen age is a the saddest, most beautiful, memorable, and wanted to forget period. Teen age is a transitional period from childhood to maturity, or period of teen years, or period of someone showing certain behaviours such as difficult to manage, the emotion is easily excited (Sarwono, 2007:2). The result of the analysis shows that *Cinta dalam Kardus* is the result of character development of female teenager who demands the male character to fulfill all of her wishes that appeared to be overwhelming or chessey in slank word, and causes him to give up of doing her requests, so he prefer breaking up to being someone else.

Keywords: *Cinta dalam Kardus movie, Psychology of Literature, Teenage*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa-masa untuk dapat mengenali kehidupan. Pengalaman, pengetahuan, pertemanan, persahabatan maupun percintaan adalah hal yang menyenangkan dalam kehidupan masa remaja. Kehidupan percintaan adalah pokok utama permasalahan yang dapat memberi pengaruh besar pada psikologi remaja, termasuk pola pikir manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tahap yang paling menentukan dalam cara berpikir pada manusia yaitu tumbuh menjadi dewasa.

Pada dasarnya, kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah-masalah kehidupan. Dalam kehidupan yang kompleks tersebut, terdapat beberapa permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhan, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan tersebut, hasil perenungan, pengahayatan, dan hasil imajinasinya, akan dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Jika persoalan remaja dihubungkan dengan sebuah karya sastra maka penelitian ini mengambil sebuah karya sastra yang mengupas habis tentang kehidupan sehari-hari remaja sesuai dengan perkembangan zaman, yang dialami kebanyakan remaja sekarang maupun pengarang. Pengarang merupakan anggota masyarakat yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Seperti yang ditunjukkan oleh Raditya Dika yang menulis kenyataan-kenyataan yang dialami dalam sebuah naskah skenario film berjudul *Cinta dalam Kardus*.

Drama atau film merupakan karya yang terdiri atas aspek sastra dan aspek pementasan. Aspek sastra dalam drama berupa naskah drama, sedangkan aspek sastra dalam film berupa skenario. Sebagai sebuah karya sastra maka tidak bisa dilepaskan dari adanya unsur pembentuk *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016*

karya sastra atau aspek struktural. Unsur-unsur pembentuk karya sastra disebut dengan unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik dari kedua aspek tersebut terdiri atas tema, amanat/pesan, plot/alur, perwatakan/karakterisasi, konflik, dialog, tata artistik (*make up, lighting, busana, properti, tata panggung, aktor, sutradara, busana, tata suara, penonton*), *casting* (penentuan peran), dan *acting* (peragaan gerak para pemain). (<http://Skenario-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm>)

Skenario adalah naskah cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog, telah matang, dan siap digarap. Skenario yang disebut juga screenplay, sering diibaratkan banyak oleh beberapa penulis skenario (Lutters, 2004:90). Skenario dapat dihasilkan dalam bentuk olahan asli atau adaptasi dari penulisan yang sudah ada seperti hasil sastra. Naskah film merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kesamaan struktur dengan drama. Sebuah naskah film juga memiliki latar, plot, penokohan dan tema. Dalam sebuah naskah film, tidak terlalu banyak monolog seperti dalam drama, dan penokohan lebih banyak digambarkan dengan dialog-dialog antartokoh dalam naskah tersebut, karena hasilnya nanti adalah visualisasi dari naskah film itu sendiri. (<http://Skenario-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm>)

Skenario film *Cinta dalam Kardus* merupakan karya yang pertama kali telah difilmkan setelah pengarang menerbitkan novel pertamanya yaitu *Kambing Jantan*. Pada tahun 2005 novel tersebut telah difilmkan juga karena meraih *best seller* dalam penjualannya. Kemudian *Cinta Brontosaurus* pada tahun 2006, *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* pada tahun 2007, *Babi Ngesot: Datang Tak Diundang Pulang Tak Berkutang* pada tahun 2008, *Marmut Merah Jambu* pada tahun 2010, dan *Manusia Setengah Salmon* pada tahun 2011. (<http://radityadika.com/tentang-cinta-dalam-kardus>)

Film *Cinta dalam Kardus* bukanlah film yang diadaptasi dari buku karya Raditya Dika, meskipun masih tetap memperbincangkan deretan

problematika cinta yang dihadapi oleh sang karakter utamanya. Dengan naskah cerita yang ditulis oleh Raditya Dika bersama dengan Salman Aristo yang sebelumnya juga pernah bekerjasama dalam menuliskan naskah cerita *Kambing Jantan*, *Cinta dalam Kardus* berusaha menghadirkan sebuah sajian komedi eksperimental dimana sang karakter utamanya secara konstan berbicara kepada penonton melalui kamera sembari terus menggulirkan kisah-kisahannya. Jelas bukan sebuah penuturan komedi yang biasa untuk penonton Indonesia. Namun, mampu digarap dengan baik di tangan Salman Aristo dan Raditya Dika¹

Skenario *Cinta dalam Kardus* adalah skenario film bergenre komedi romantis. Remaja masa kini beberapa diantaranya sudah tidak terlalu tertarik dengan novel-novel yang berat karena perkembangan zaman sudah semakin canggih, cerdas, dan instan pula pola pikir remaja masa kini. Judul tersebut telah menarik perhatian penulis yang lebih menyukai novel atau bacaan yang menghibur dan berpengaruh pada kehidupan penulis, khususnya pada para remaja masa kini. Raditya Dika merupakan salah satu penulis yang ceritanya selalu mengkaitkan dengan percintaan remaja masa kini.

Dengan demikian, sebuah karya sastra terutama film dapat dikaji dari berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan remaja itu sendiri. Pendekatan kajian psikologi mengungkapkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perkembangan dalam kehidupan remaja, meskipun objeknya adalah karya sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Psikologi sastra menganggap bahwa sastra adalah sebuah pantulan kejiwaan. Pengarang menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks yang dilengkapi dengan kejiwaannya sendiri. Sesuai dengan yang diungkapkan Jatmen (dalam Endraswara, 2003:97) bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat secara tidak langsung karena baik sastra maupun psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena semata-mata untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain.

Sastra dan psikologi memang memiliki landasan yang sama-sama mempelajari hidup manusia. Perbedaannya adalah sastra mempelajari

manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari tentang manusia sebagai ciptaan illahi secara riil. Namun demikian, sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan (Endraswara, 2003:99). Sehingga psikologi sastra memang tepat dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat alasan peneliti memilih skenario film *Cinta dalam Kardus* sebagai objek kajian peneliti dan remaja sebagai sasarannya. Film adalah karya sastra yang sudah divisualisasikan, sehingga sebuah film dapat juga dijadikan objek penelitian sastra, baik novelnya maupun filmnya langsung. Bahkan, sinergitas pemisualisasian dari novel ke film pun, baik melalui kajian *script* maupun langsung mengkomparasikan antara novel dengan filmnya, dapat dijadikan objek penelitian. Berkaitan dengan psikologi remaja yang dialami oleh beberapa tokoh didalamnya, peneliti tertarik membahas skenario *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika: kajian psikologi remaja.

Masa remaja adalah masa yang paling indah, paling menyedihkan, masa yang paling dikenang, dan juga masa yang ingin dilupakan. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun atau masa seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya (Sarwono, 2007:2). Mappiare (1982:12) beranggapan bahwa remaja adalah manusia yang paling berpotensi karena remaja penuh dengan vitalitas, semangat patriotis, harapan penerus bangsa.

Menurut Mappiare (1982:36), ciri-ciri pokok penting dalam masa remaja akhir dan dengan jelas membedakannya dengan remaja awal, mengenai pola-pola sikap, pola perasaan, pola pikir dan pola perilaku menampak. Di antara ciri-ciri khas tersebut adalah:

1. Stabilitas mulai timbul dan meningkat
2. Citra-diri dan sikap pandangan yang lebih realistis
3. Menghadapi masalahnya secara lebih matang
4. Perasaan menjadi lebih tenang

Untuk menuju masa remaja, pasti melalui tahap-tahap usia dimana tahap tersebut memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui, apabila seseorang gagal melalui tugas

¹

perkembangan pada usia yang sebenarnya, maka pada tahap perkembangan berikutnya akan terjadi masalah pada diri seseorang tersebut. Untuk mengenal kepribadian remaja perlu diketahui perkembangan-perkembangannya. Menurut Agoes (2004:78) tugas-tugas perkembangan remaja ada beberapa, yaitu:

1. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis

Diketahui bahwa perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itu, remaja menghadapi dilema. Dengan demikian, dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan baik.

2. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita

Dalam hal ini, seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai sesuatu hal yang amat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.

3. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan dewasa lain

Ketika sudah menginjak remaja, individu memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas, dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya yaitu selain dari teman-teman tetangga, teman sekolah, tetapi juga dari dewasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu remaja tidak lagi bergantung pada orang tua. Bahkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama dengan teman-temannya, dibandingkan kehidupan remaja dengan keluarganya.

4. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab

Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non-formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan/keahlian yang profesional. Warga

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

negara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat disumbangkan oleh seorang individu untuk mengembangkan dan memajukan seluruh warga masyarakat. Karena itu, adalah hal yang wajar, agar remaja dipersiapkan dan mempersiapkan diri secara matang dengan sebaik-baiknya.

5. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis

Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut, ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Sebab keinginan terbesar seorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun secara ekonomis (keuangan).

Baik disadari atau tidak, setiap individu menghadapi tugas-tugas perkembangan tersebut. Tumbuhnya kesadaran sehingga remaja dapat memahami tugas ini amat penting, karena akan dapat membantu remaja untuk mencapai keberhasilan, kebahagiaan dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap karya sastra membutuhkan sebuah metode agar penelitian menjadi teratur dan terarah. Untuk menganalisis karya sastra secara lebih mendalam, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990:23). Arikunto (2010:25) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan. Data yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu berupa teks skenario film yang berupa dialog antartokoh.

Pendekatan psikologi merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula

pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing (Suwardi, 2003:96). Pendekatan pragmatik diimplementasikan dalam kajian psikologi remaja, Mappiare (1982:12) beranggapan bahwa remaja adalah manusia yang paling berpotensi karena remaja penuh dengan vitalitas, semangat patriotis, harapan penerus bangsa. Sejarah telah mencatat betapa negara ini telah disusun di atas jerih payah bahkan pengorbanan jiwa remaja Indonesia "tempo doeloe".

Peneliti menggunakan psikologi remaja sebagai objek formal kajian yang diteliti, sedangkan objek materialnya adalah skenario film *Cinta dalam Kardus* cetakan kedua pada tahun 2013 dan film *Cinta dalam Kardus* yang diproduksi Kompas Gramedia Studio, 2013 dan tayang pada Juni 2013. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkapkan makna struktur cerita dalam skenario film maupun dari sudut psikologi remaja. Pendekatan psikologi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan psikologi pada remaja terhadap skenario *Cinta dalam Kardus* dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami isi atau skenario film *Cinta dalam Kardus*;
- 2) Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
- 3) Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasi data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur psikologi remaja;
- 4) Melakukan analisis struktural;
- 5) Melakukan analisis psikologi remaja dan representasi;
- 6) Menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Dalam skenario *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika secara keseluruhan berisi tentang kehidupan percintaan seorang remaja masa kini dengan segala

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

permasalahan yang ada disesuaikan dengan perkembangan jaman di tahun ini dan juga dikemas dalam unsur humor.

Agoes (2004:14) menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Jika ditinjau dari pendapat peneliti sebagai pembaca, sebagian besar remaja mungkin mengalami hal yang telah diceritakan dalam skenario karya Raditya Dika, secara otomatis hal tersebut telah mempengaruhi psikologi remaja itu sendiri setelah membacanya. Menurut Agoes (2004:78) psikologi remaja yaitu kondisi kejiwaan pada remaja dalam menghadapi perkembangan lingkungan atau zaman sesuai perubahan usianya. Perkembangan psikologi remaja ada lima macam yaitu:

1. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis
2. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita
3. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan dewasa lain
4. Remaja bertugas untuk menjadi warga Negara yang bertanggung jawab
5. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis

Baik disadari atau tidak, setiap individu menghadapi tugas-tugas perkembangan tersebut. Tumbuhnya kesadaran sehingga remaja dapat memahami tugas ini amat penting, karena akan dapat membantu remaja untuk mencapai keberhasilan, kebahagiaan dalam hidupnya.

Penelitian terhadap sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pendekatan terhadap pengarang (ekspresif), tokoh (tekstual), dan pembaca (pragmatik). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan terhadap tokoh (tekstual) pada kajian psikologi remaja. Hal ini dapat terlihat dalam data-data sebagai berikut:

1. Menyesuaikan Diri dengan Perubahan Fisiologis-Psikologis

Diketahui bahwa perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, secara psikologis kedewasaan bukan hanya sekedar tercapainya

umur tertentu tetapi berupa keadaan yang sudah terdapat ciri-ciri psikologi tertentu pada individu. Perubahan fisiologis-psikologis ditunjukkan pada data sebagai berikut:

AYAH MIKO (CONT'D)

Habis Papa antar kamu les, Papa ke rumah sakit dulu ya.

Miko menatap aspal.

MIKO

Udah mau tiga bulan ya, Pa?

Ayah Miko mengangguk.

MIKO (CONT'D)

Papa mau nungguin Mama tidur terus?

AYAH MIKO

Iyalah.

MIKO

Terus kalo Mama nggak bangun lagi gimana?

Ayah Miko menghentikan langkahnya. Dia tersenyum. Lalu mengajak Miko duduk di trotoar. Di dekat mereka ada tukang kembang api.

AYAH MIKO

Mama juga bisa aja bangun terus nggak inget Papa. Kamu. Nggak inget kita. Tapi, Papa bakal tetep nunggu. Kita bakal tetep nunggu.

Tali sepatu Miko copot.

AYAH MIKO (CONT'D)

Tuh, tali kamu.

Miko berlutut dan membenarkan tali sepatunya. Sepatu Miko terlihat usung dan lusuh.

AYAH MIKO (CONT'D)

Sepatu kamu ini udah jelek lho. Kamu masih tumbuh, Miko. Kalau udah nggak muat ya harus diganti.

MIKO

Aku nggak mau ganti. Aku suka ini.

Miko selesai menali sepatu sebelah, dia menali yang sebelahnya lagi.

MIKO (CONT'D)

Kenapa kita harus nunggu? Kan Mama nggak nunggu kita. Sama kayak Alindi.

AYAH MIKO

Alindi?

Miko diam. Menunduk. Ayah Miko pun memandang ke sekelilingnya. Dia melihat ada dua batu koral besar. Dia mengambilnya.

AYAH MIKO (CONT'D)

Tau kalo batu ini diadu, digesek, bakal gimana?

Miko menggeleng. Ayahnya mengadu dan menggesek batu itu keras. Ada percikan api cukup besar muncul. Miko melongo kagum.

AYAH MIKO (CONT'D)

Kaget kan? Papa juga barusan kaget. Gede juga ternyata percikannya.

Miko selesai menali sepatunya. Terlihat tidak rapih.

AYAH MIKO (CONT'D)

Ehm, Maksud Papa... Hubungan Papa dan Mama itu harus kayak begitu terus. Hasilnya kamu. Jadi Papa sama Mama, biar Mama sekarang diam, tetap harus bergerak.

Ayah Miko kembali mengadu batu itu. Percikan kembali muncul.

AYAH MIKO (CONT'D)

Papa harus tetap ke rumah sakit. Belajar Mama yang tidur terus, adalah Mamamu yang tetap hidup. Biar tidur begitu, Papa baru tahu kalo Mama nggak suka bubur yang terlalu lembek. Dia nggak mau nelen.

Miko menatap Ayahnya.

AYAH MIKO (CONT'D)

Dalam hubungan itu harus tetap saling bergesekan, Miko. Biar bisa munculin api. Biar tetap hidup.

Sakit, kecewa, berubah, itu modal. Buat terus tumbuh bareng. Nggak berhenti cuma di satu tingkap aja. Buat jadi lebih baik.

Ayah Miko melihat Miko yang memandangnya dalam. Ayah Miko lalu tersadar, Miko memasang pandangan kosong.

AYAH MIKO (CONT'D)

Kamu ngerti nggak ya?

Miko menggeleng. Ayah Miko tertawa. Ayah miko berlutut, merapikan tali sepatu Miko. Diam-diam tukang kembang api mengambil dua buah koral juga.

MIKO

Aku mau ke Mama sekarang. Nggak mau les.

Ayah Miko memeluk anaknya. Erat. Matanya berkaca. Dia melangkah. Miko sempat berhenti. Berbalik lalu mengambil batu koral tadi, satu. Lamtas kembali mengejar Ayahnya.

MIKO (V.O)

Dua bulan setelah itu, Mama ninggalin kami. Buat bangun di surga.

Tukang api berhasil menyalakan kembang api dengan gesekan batu. Pijaran terlihat indah. (CDK: 270-275)

Data tersebut menunjukkan bahwa Miko yang masih SD masih tetap lugu, namun perasaannya peka terhadap orang yang ia sayang bahwa ia telah ditinggalkan oleh pacarnya bernama Alindi dan dalam pikirannya hal itu juga terjadi terhadap ayahnya yang masih menunggu mamanya yang terbaring di rumah sakit selama hampir tiga bulan. Namun Ayah Miko menjelaskan dengan cara mengibaratkan dengan gesekan batu koral yang muncul percikan kembang api. Bahwa dalam suatu hubungan, harus saling melengkapi. Jika salah satu darinya ada yang merasakan sakit, senang, kecewa, gembira, kita harus selalu ada disisinya. Semua itu dilakukan agar memperoleh kehidupan yang lebih indah. Itulah yang harus Miko mengerti, bagaimanapun keadaan mamanya, ia harus tetap menunggu dan tetap setia di samping mamanya. Miko yang masih SD tetap tidak mengerti dengan perumpaan tersebut dan penjelasan ayahnya, tetapi ia tiba-tiba memutuskan untuk tidak pergi les dan lebih memilih menemani mamanya di rumah sakit. Miko yang masih SD tiba-tiba dapat memilih satu diantara dua hal yang sama-sama penting bagi dirinya dan ia dapat memutuskan satu yang tepat yang harus ia lakukan sebagai anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam diri Miko mulai mempunyai pribadi kedewasaan dalam berpikir yang peduli terhadap keadaan mamanya dan lebih memilih meninggalkan lesnya. Didukung dengan data:

EXT. DEPAN SD MIKO (PANGGUNG) – DAY

Miko berdiri kembali menunggu pulang. Langit cerah. Lama kelamaan turun hujan rintik-rintik. Miko menatap langit.

MIKO

Tapi, kebetulan bisa mendengar kita di saat yang kita nggak pernah duga.

Gadis dengan payung berkuping melintas di depan Miko SD. Miko menutup kepalanya. Mengejar. Dia pun berjalan bersisian dengan cewek itu. Namanya, Alindi.

MIKO SD

Maap, aku boleh payungan sama kamu?

Alindi masih sibuk bermain tamagochi. Alindi mengangguk. Miko SD berjalan di sebelahnya.

MIKO SD (CONT'D)

Kamu kelas berapa kok aku nggak pernah lihat di sekolah?

ALINDI

Aku? Kelas 5 B. Maap ya aku sambil main.

MIKO SD

Oh, adik kelas aku ya. Pantas aku nggak pernah ngeliat kamu.

Alindi hanya menatap Miko, dia tersenyum ramah, dan melanjutkan bermain tamagochi.

MIKO

Nama kamu siapa?

ALINDI

Alindi.

MIKO

Aku Miko.

Alindi langsung menengok ke arah Miko.

ALINDI

Lho? Kok sama kayak nama peliharaan aku?!

Alindi memperlihatkan tamagochinya ke arah Miko. Melihat ada koneksi ini, Miko sumringah.

MIKO SD

Kamu mau nggak jadian sama aku?

Alindi menengok kembali ke arah Miko dan dia bilang..

ALINDI

Mau.

Alindi kembali bermain tamagochi. Miko SD kembali sumringah. Miko dewasa datang di sebelah mereka.

MIKO

Anak SD kalau pacaran cepet banget. Nembak. Ya udah selesai. Nggak usah repot-repot harus nge-date dulu, nonton bioskop bareng dulu, terus permainan tarik-ulur yang bikin puyeng. Semuanya, sederhana. (CDK: 252-254)

Data tersebut menunjukkan bahwa awal mula perkenalan Miko semasa SD dengan Alindi. Waktu itu Miko menunggu Alindi dalam keadaan hujan rintik-rintik, kemudian datang Alindi dengan membawa payung berkuping yang menjadi khasnya. Miko mengajak berkenalan Alindi, sedangkan Alindi sedang asyik bermain tamagochinya. Kebetulan, nama hewan peliharaan Alindi di dalam tamagochi bernama Miko, jadi

Diketahui bahwa siswa sekolah dasar seharusnya tidak wajar mengenal istilah berpacaran, namun Miko justru mulai tertarik pada lawan jenis semasa SD dan kemudian mengajaknya untuk berpacaran. Gaya berpacaran

INT. SEBUAH KELAS (PANGGUNG) – DAY

Miko SD sedang berdiri sambil main Tamagochi.

MIKO (V.O.)

Semuanya baik-baik saja, sampai pada sebuah hujan yang bikin kaca jendela lebih tebal dari biasanya.

Petir terlihat di luar. Hujan turun membasahi jendela kelas. Lalu kita melihat Alindi berdiri di depan pintu kelas.

ALINDI

Miko.

MIKO SD

Eh, iya Alindi?

ALINDI

Aku mau putus.

Petir terdengar di luar.

MIKO SD

Maksudnya?

ALINDI

Aku ngerasa kamu udah beda. Aku udah nambah tinggi. Aku udah bisa naik level di ujian piano.

MIKO SD

Lho. Berarti kamu dong yang beda?

ALINDI

Enggak dong! Kamu yang berubah. Kamu tambah pendek, kamu tambah bego main piano.

MIKO SD

Tapi, tapi aku kan, udah makin jago main tamagochi.

ALINDI

Tuh kan, kamu gitu-gitu aja.

Alindi merogoh tasnya, dan mengeluarkan tamagochinya.

ALINDI (CONT'D)

Ini, buat kamu aja. Dadah Miko.

Petir kembali terdengar. (CDK: 255-256)

Data tersebut menunjukkan bahwa Alindi memutuskan Miko dikarenakan Alindi merasa bahwa Miko tidak berkembang, sedangkan Alindi merasa telah naik level melebihi Miko di ujian piano. Miko merasa tidak terima dengan keputusan Alindi sebab Miko merasa bahwa ia semakin pintar dalam bermain tamagochi namun Alindi tetap pada keputusannya untuk putus dengan Miko karena Miko tidak pintar dalam bermain piano. Dari hal tersebut terlihat bahwa Alindi memiliki pemikiran yang cerdas di usianya sebab ia tidak hanya bermain namun ia juga menunjukkan kemampuannya di bidang musik yaitu piano.

Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai sejak awal masa remaja, para remaja mengadakan hubungan sosial yang terutama ditekankan pada hubungan (relasi) antara dua jenis kelamin; merupakan suatu kewajaran remaja saling mencari pasangan. Memang diharapkan remaja dapat mencari dan memperoleh teman-teman baru dan menjadi matang berhubungan dengan teman sebaya lawan jenis dalam kelompok-kelompok mereka. Sangat penting dalam hal ini, bahwa seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya lawan jenis ataupun sama jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Sosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita ditunjukkan pada data sebagai berikut:

2. Belajar Bersosialisasi sebagai Seorang Laki-laki maupun Wanita

Klara melempar kelinci dengan KACANG.

MIKO

Kayaknya kelinci nggak makan kacang deh.

KLARA

Masa sih? Makan, kok.

Klara terus melempar kacang. Miko mengeluarkan kado, berisi *pop up* gambar-gambar dia dan Klara.

MIKO

Ini buat ngerayain kita 40 harian saling kenal.

KLARA

Awww, makasih ya.

Klara melihat-lihat kado dari Miko dengan senang. Isinya foto-foto Miko (versi anak band) dan Klara.

MIKO

Oh iya, aku udah beliin ini.

Miko memperlihatkan dua buah tiket.

MIKO (CONT'D)

Kamu inget kan kita pertama kali ngedate itu pas nonton Ice Age yang kedua.

KLARA

Inget. Kamu kan, gila banget Ice Age. Binatangnya mirip temen-temen kamu, kan?

MIKO

Nah, mulai sekarang aku mutusin buat nggak suka lagi. Ini aku beliin tiket konser DJ David Guetta.

Kening Klara berkerut. (CDK: 218-219)

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya sosialisasi atau hubungan antara laki-laki maupun wanita yang diperankan oleh Miko dan Klara. Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Miko memberi kejutan kepada Klara ketika Klara sedang memberi makan kelinci. Kejutan tersebut berisi *pop up* dan gambar-gambar Miko dan Klara. Miko memberikan kado tersebut dalam rangka merayakan 40 hari saling mengenal.

INT. MOBIL MIKO – DAY – FLASHBACK

Miko menyetir mobil. Di sebelahnya, Putri menjulurkan tangan dengan teknik "thumb and pencil", untuk mengukur proporsi gambarnya ke arah Miko.

Dia lalu menggambar di buku sketsanya. Miko menirukan gesture jempol Putri.

MIKO

Itu maksudnya mukaku bagus, gitu?

PUTRI

Ini kan, buat ngukur supaya proporsi gambarnya sama. Masa kamu nggak tau, Ntet...

Kening Miko berkerut.

MIKO

Ntet?

Putri menjawab tanpa menoleh. Terus menggambar.

PUTRI

Panggilan sayang aku ke kamu. Si Angel panggilan sayang ke cowoknya kan "Ndut". Soalnya pacarnya gendut. Kalo aku ke kamu, Ntet. Soalnya kamu kontet.

Putri menunjukkan sketsa Miko yang mungil. Miko terdiam.

PUTRI (CONT'D)

Kenapa? Nggak suka?

MIKO

Ah, nggak kok... Ntik.

Ganti kening Putri yang berkerut.

PUTRI

Ntik?

MIKO

Cantik. Hehehe.

Putri tersipu lalu mencoretkan pensilnya ke pipi Miko.

PUTRI

Norak.

Miko tersenyum. (CDK: 154-156)

Data tersebut menunjukkan bahwa Putri sedang menggambar Miko dengan pensilnya. Sambil menggambar sketsa Miko, mereka berdua sedang membahas panggilan sayang satu sama lain dalam berpacaran. Putri memanggil Miko dengan sebutan 'Ntet' dikarenakan Miko berbadan kontet, sedangkan Miko memanggil Putri dengan sebutan 'Ntik' dikarenakan Putri menurut Miko

Setelah itu, Miko tiba-tiba memberikan dua buah tiket konser DJ David Guetta sebagai hadiah lain yang sebelumnya Miko menyukai kegemaran lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi tersebut berjalan dengan baik antara Miko dan Klara. Mereka menunjukkan adanya sosialisasi positif yang menuju ke arah lebih baik lagi. Didukung dengan data:

memiliki wajah cantik. Panggilan sayang tersebut wajar dalam hal berpacaran, remaja dalam berpacaran tentunya memiliki panggilan sayang masing-masing agar menambah keakraban dalam bersosialisasi. Dalam data telah disebutkan bahwa Putri sedang menggambar Miko dengan pensilnya, diketahui bahwa Putri gemar menggambar dapat menambah suasana keakraban dengan adanya panggilan sayang terhadap lawan

jenisnya. Selain itu, panggilan sayang tersebut dapat menambah rasa nyaman pada tiap pasangan

satu sama lain sehingga tercipta suasana yang harmonis. Dan didukung dengan data:

INT. MOBIL MIKO – NIGHT

Miko masuk ke dalam mobil. Diikuti oleh Putri yang duduk di sebelahnya.

MIKO

Romantis ya film tadi?

PUTRI

Itu film animasi favoritku lho, emang romantis banget. Kamu sampe nangis tujuh kali gitu.

MIKO

Aku nangis bukan gara-gara nonton itu kali. Aku nangis soalnya di dalam bioskop ada yang motong bawang putih.

Putri tertawa sambil memukul mesra pundak Miko. Miko menyalakan mobil. Dia mendengar sebuah lagu di radio, lalu membesarkan volume radio.

Kita mendengarkan lagu romantis.

Putri bersenandung. Miko juga. Putri melirik ke arah Miko. Dia lalu memeluk Miko dari samping.

MIKO (CONT'D)

Kamu mau nggak jadian sama aku?

Putri tersenyum. Putri mencium pipi Miko.

PUTRI

Gedein lagunya.

Miko membesarkan volume, lalu terlihat sangat bahagia. Tapi dia mengecilkan radio lagi.

MIKO

Eh. Sebentar... Ini kita.. Udah jadian, kan?

PUTRI

Iyaaaa!

Miko kembali terlihat bahagia. Volume radio dibesarkan Putri. (CDK: 259-260)

Data tersebut menunjukkan bahwa Miko dan Putri sedang berada di dalam mobil dan sedang membicarakan film animasi yang telah mereka lihat berdua di bioskop. Film tersebut merupakan film animasi favorit Putri yang memiliki tema romantis. Putri dan Miko menonton bersama dan ketika Putri meminta pendapat Miko tentang film tersebut, Miko malah menanggapi dengan penuh canda tawa sehingga Putri merasa terhibur dengan tingkah Miko. Kemudian di dalam mobil terdapat lagu romantis yang mereka putar sehingga membuat

suasana semakin romantis dalam obrolan mereka. Dalam suasana semakin romantis, Miko memanfaatkan moment tersebut untuk menyatakan perasaannya kepada Putri dan akhirnya Putri menerima pernyataan cinta dari Miko. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi sosialisasi seorang laki-laki maupun wanita yang terjadi pada Miko dan Putri dalam hubungan mereka, mereka satu sama lain merasa dihargai hingga akhirnya berlanjut dalam sebuah hubungan pacaran.

3. Memperoleh Kebebasan secara Emosional dari Orang tua dan Dewasa lain

Tugas perkembangan penting yang dihadapkan bagi remaja adalah bebas dari ketergantungan emosional seperti dalam masa kanak-kanak mereka. Pada masa kanak-kanak, anak sangat bergantung emosinya pada orang tua atau orang dewasa lain. Dalam masa remaja, seseorang dituntut untuk tidak lagi mengalami perasaan bergantung semacam itu. Pentingnya kebebasan emosi bagi remaja ini, sebab terbukti

bahwa remaja yang selalu bergantung secara emosional, atau remaja yang lambat memiliki kebebasan emosional, akan menemui berbagai kesukaran dalam masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa individu remaja tidak lagi bergantung pada orang tua. Bahkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama dengan teman-temannya, dibandingkan kehidupan remaja dengan keluarganya. Kebebasan secara emosional dari

orang tua dan dewasa lain ditunjukkan pada data sebagai berikut:

Miko kembali mencari-cari sesuatu di kamarnya. RIAN (25/L), teman satu kontrakan Miko, masuk ke kamar Miko.

RIAN

Lo serius, mau nyobain standup comedy malem ini?

MIKO

Serius.

Miko tidak menoleh ke Rian. Dia sibuk.

RIAN

Kenapa nggak kayak malem-malem minggu sebelumnya aja sih?

MIKO

Iya kan gue butuh buat- -

RIAN

Atau ngapain kek... (menunjuk ke arah luar) bantuin kucingnya Bu Yuli kawin sama kucing yang baik. Daripada dia kabur lagi sama kucing alay dengan kompleks.

MIKO

Kucing alay yang belang tiga, yang poninya miring itu?

RIAN

Iya. Ntar kucingnya Bu Yuli hamil di luar nikah gimana?

MIKO

Tapi Yan, gue butuh nyobain standup comedy ini. Lagi mumet gue.

Miko mengangkat handuk, agak basah. Lalu dilipatnya dengan rapi. Rian mengejar.

RIAN

Lo nggak takut pingsan di atas panggung?

Miko masih mencari-cari sesuatu.

MIKO

Gue kan punya senjata rahasia, biar nggak tegang. Mana ya?

Rian mengangkat bahunya.

RIAN

Terserah. Tapi kalo standup comedy lo jadi standup tragedy, terus gue disuruh gotong lo pulang, gue nolak. Soalnya gue tau, berat lo baru naik lima kilo.

Rian pun keluar kamar.

Miko membuka lemari bajunya, terus mencari, tapi tidak ketemu. Matanya tertahan sebuah KARDUS COKELAT. Miko terlihat terkejut. Dia menggaruk keeningnya.

Telepon berbunyi. Miko melihat yang menelpon: "PUTRI". Dia menutup kembali teleponnya. (CDK: 126-128)

Data tersebut menunjukkan bahwa Miko sedang membicarakan *standup comedy* yang akan ia coba untuk pekerjaan barunya. Dalam data tersebut Rian tidak begitu yakin dengan ide Miko yang ingin mengikuti *standup comedy*. Rian justru memberi ide yang buruk dengan cara mengawinkan kucing tetangga dengan kucing yang baik agar Miko tidak mengikuti *standup comedy* tersebut. Rian terkesan meremehkan Miko, sebab Rian tidak yakin apabila Miko tetap

mengikuti *standup comedy* tersebut dan Rian tidak ingin *standup comedy* Miko berubah menjadi *standup tragedy* akibat Miko tidak lucu dalam ber*standup*. Dalam data tersebut terjadi hubungan pergaulan Miko dengan Rian, teman satu kontrakan Miko. Itu artinya Miko terlepas dari hubungan dengan orang tuanya dan hidupnya tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tuanya. Miko justru tinggal bersama dengan Rian di sebuah kontrakan. Sebagai seorang teman

seharusnya Rian mendukung apa yang diinginkan Miko selama itu positif sebab hal tersebut bisa merubah kehidupannya ke arah lebih baik lagi

dengan bertambahnya pengalaman. Sebagai teman harus saling *support* satu sama lain. Didukung dengan data:

INT. KAFE STANDUP – PANGGUNG

Caca menatap Miko.

CACA

Mas Miko ini parah banget ya. Udah nggak mau jujur, nggak positif, diskriminatif juga...

PEREMPUAN BERKELUARGA

Makanya, jangan asal. Jangan nyalahin orang. Nyalahin cinta. Padahal sendirinya yang salah.

MIKO

Aduh. Kalo cinta dipaksa berubah, cepat atau lambat, kalo nggak tahun kapan harus pergi, bakal patah hati. Malam ini aja ada yang patah hati.

Miko menunjuk ke arah meja tempat PRIA RAPIH menunggu tadi.

MIKO (CONT'D)

Inget kan? Cowok yang duduk di meja itu?! Masa kalian nggak-

Lampu kafe tiba-tiba mati. Penonton gaduh. (CDK: 192-193)

Data tersebut menunjukkan bahwa Miko dipojokkan oleh penonton Caca dan perempuan berkeluarga yang merupakan penonton dari *standup comedy*. Caca dan perempuan berkeluarga berpendapat bahwa Miko merupakan orang yang tidak mau jujur dengan perasaannya sendiri, selalu berpikiran negatif, diskriminatif dan selalu menyalahkan 'cinta'. Miko memiliki pemikiran sendiri yang berpendapat bahwa cinta apabila dipaksa untuk berubah menjadi orang lain,

lama-kelamaan pasti berakhir. Dalam data tersebut menunjukkan bahwa Miko memiliki kebebasan emosional dari Caca dan perempuan berkeluarga. Miko memiliki pendapat atau pandangannya sendiri tentang cinta. Miko tidak bergantung pada pendapat orang sehingga ia tetap pada pemikirannya bahwa apabila kita dipaksa untuk menjadi orang lain, hubungan tersebut pasti akan berakhir sebab apabila dalam menjalani sebuah hubungan dibutuhkan kebebasan yang positif. Didukung dengan data:

INT. KAFE STANDUP – PANGGUNG

Miko berdiri di tengah panggung. Seluruh kain yang tadinya pink sekarang balik ke awal.

Suasana penonton jadi suram. Suasana yang tadinya pink berganti kusam. Miko mengambil mikrofon.

MIKO

Betul. Nggak usah juga ditandain macem-macem. Kayak Caca dan kalung berisi tanggal jadiannya, padahal baru dua minggu.

CACA

Enak aja. Tiga minggu, tau.

Caca menyodorkan kalungnya, Kipli perlahan menggesernya. Caca mulai terlihat sebal. Kipli terlihat berpikir.

MIKO

Gue udah coba jujur. Gagal. Gue udah coba positif. minus. Gue bahkan udah mencoba beradaptasi. Super nihil. Apa lagi coba?

KIPLI

Berubah total jadi orang lain?

Miko membuka-buka kardusnya. Dia mengeluarkan satu buah KACAMATA HITAM.

MIKO

Biar Cuma 2,9% kemungkinannya? Pernah juga. Ini buktinya.

Panggung perlahan berubah menjadi sebuah kampus. (CDK: 206:208)

Data tersebut menunjukkan bahwa Miko tidak menyukai kalung yang berisi tanggal
Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

berpacaran seperti yang digunakan oleh Caca. Miko tidak menyukai hal tersebut dikarenakan

bahwa ia telah menggunakan segala macam cara untuk kekasihnya tapi hasilnya nihil. Miko sudah berusaha jujur, berusaha berpikir positif, dan mencoba beradaptasi dengan pasangannya tetap berakhir. Itu sebabnya Miko tidak menyukain cara Caca yang memberi tanggal berpacaran pada kalungnya. Bahkan Miko berubah total menjadi orang lain pernah ia coba. Miko dalam data tersebut memperoleh kebebasan secara emosional dari Caca sebab Miko pernah mengalami semua yang telah Miko coba dan tidak ada hasil. Oleh karena itu, Miko tidak menyetujui keinginan Caca yang mengingatkan Miko pada usahanya yang telah gagal. Hal tersebut dapat menjadi contoh bagi remaja lainnya bahwa tidak perlu menggunakan cara yang sebenarnya sepele sehingga pada akhirnya hubungan tersebut akan berakhir. Dapat disimplkan bahwa sebuah hubungan tidak perlu diungkapkan secara berlebihan, cukup berjalan apa adanya tanpa beberapa tuntutan dari pasangan kita.

4. Remaja Bertugas Untuk Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab

INT. SEBUAH RESTORAN KELUARGA – CUTAWAY

Kita melihat Miko, Putri, dan kedua orang tua Putri duduk satu meja. Miko terlihat canggung. Dia memakai setelan jas yang tadi kita lihat.

IBU PUTRI

Jadi kamu tadi kuliah di mana?

MIKO

Jurusan peternakan, tante.

IBU PUTRI

Kamu mau jadi peternak?

MIKO

Peternak kucing. Saya suka kucing.

BAPAK PUTRI

Oh, bisa sukses?

MIKO

Bisa Oom. Asumsi saya untuk peternakan dengan indukan impor. Saya bisa membuat indukan melahirkan rata-rata empat ekor hidup.

Setahun dua kali melahirkan, satu induk total delapan ekor per tahun untuk dua induk total enam belas ekor.

Harga jual untuk anak kucing yang dihasilkan dari perkawinan dari induk import rata-rata empat juta rupiah. Jadi, total pemasukan enam puluh empat juta rupiah setahun, Oom!

Bapak Putri manggut-manggut.

BAPAK PUTRI

Saya hilang fokus di tengah-tengah kamu bicara, tapi sepertinya itu prospek bisnis yang bagus.

MIKO

Mudah-mudahan, Om.

Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non-formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan/keahlian yang profesional. Kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi/keuangan, merupakan satu diantara tugas perkembangan remaja yang penting, mengingat mereka akan kelak hidup sebagai orang dewasa. Warga negara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat disumbangkan oleh seorang individu untuk mengembangkan dan memajukan seluruh warga negara masyarakat. Karena itu, adalah hal yang wajar, agar remaja dipersiapkan dan mempersiapkan diri secara matang dengan sebaik-baiknya. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab ditunjukkan dengan data sebagai berikut:

Miko dan Putri saling lirik. Saling senyum. (CDK: 263-264)

Data tersebut menunjukkan percakapan antara Miko, Putri dan kedua orang tua Putri dalam satu meja. Disitu Miko menjelaskan pada kedua orang tua Putri bahwa ia kuliah di jurusan peternakan. Miko menyukai kucing maka ia ingin menjadi peternak kucing untuk pekerjaannya. Bapak Putri sempat meragukan rencana Miko untuk prospek ke depannya. Miko dengan tegas meyakinkan Bapak Putri dengan indukan impor, ia bisa membuat indukan melahirkan rata-rata empat ekor hidup dan dalam setahun kucing tersebut melahirkan selama dua kali sehingga per tahun bisa menghasilkan enam belas ekor kucing dan apabila satu kucing seharga empat juta rupiah maka enam belas ekor kucing bernilai enam puluh empat juta rupiah dalam satu tahun. Bapak Putri setelah itu berpendapat bahwa prospek bisnis peternak kucing Miko kedepannya baik dan akan sukses. Miko yakin dengan pekerjaannya nanti ia dapat menghidupi kehidupan sehari-harinya bersama Putri. Dalam hal ini, Miko dapat dikatakan bertanggung jawab akan masa depannya bersama Putri. Miko dapat menerapkan ilmunya selama kuliah sesuai keahliannya ke dalam bisnis atau pekerjaannya untuk masa depan bersama Putri, kekasihnya. Maka Miko dapat dikatakan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

5. Memperoleh Kemandirian dan Kepastian Secara Ekonomis

Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut, ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Sebab keinginan terbesar seorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun secara ekonomis (keuangan).

Baik disadari atau tidak, setiap individu menghadapi tugas-tugas perkembangan tersebut. Tumbuhnya kesadaran sehingga remaja dapat memahami tugas ini amat penting, karena akan dapat membantu remaja untuk mencapai keberhasilan, kebahagiaan dalam hidupnya. Orang tua, guru, ulama (kiai, pendeta, pastur) maupun lembaga sosial lainnya, dapat mengambil peran untuk menciptakan generasi muda yang

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

berkualitas. Yaitu suatu generasi yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian tinggi, memiliki kepribadian yang berbudi luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan agama, serta dapat berbakti dan menjunjung tinggi nama bangsa-negara.

Dalam Skenario Film *Cinta dalam Kardus* tidak disebutkan perkembangan remaja tentang memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. *Cinta dalam Kardus* lebih menekankan ke kisah percintaan remaja tanpa melibatkan banyak kehidupan ekonomi remaja tersebut.

Representasi Remaja

Representasi adalah sebuah ekspresi langsung dari sebuah realitas sosial. Barker (2000:9) representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, masalah dan program televisi.

Melani Budianta (dalam Anoe-grajekti, 2010:144) representasi sebagai konstruksi imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Remaja merupakan masa-masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa dengan berbagai macam permasalahan yang timbul ketika mengalami perubahan tersebut. Kehidupan para remaja masa kini telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Dilihat dari cara berpakaian, berbahasa, tingkah laku bahkan teknologi yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja masa kini. Kehidupan remaja masa kini terutama dalam hal berpakaian menjadi gambaran pada skenario film *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika ini.

Dalam skenario *Cinta dalam Kardus*, tokoh utama Miko adalah representasi dari kisah nyata Raditya Dika itu sendiri. Raditya Dika seringkali menuangkan kegelisahan dan pengalaman pribadinya tentang masalah percintaan dalam sebuah karya. Representasi tersebut diantaranya remaja laki-laki dan media sosial. Raditya Dika merupakan penulis yang gemar menggunakan media sosial untuk menuangkan sedikit kisah atau pengetahuannya dalam media sosial serta promosi karya-karyanya

dipromosikan melalui media sosial. Oleh karena itu, ia tidak lepas dari media sosial. Begitu pula dengan remaja masa kini yang menggunakan media sosial sebagai alat penyampai kegelisahan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik itu negatif maupun positif agar diserap sebagai pengetahuan baru.

Penggunaan media sosial dalam sebuah hubungan pacaran, remaja sebagai pemilik media sosial tidak seharusnya memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi yang utama karena lebih *instant* dan cepat sehingga apabila remaja mengalami kegundahan mereka dapat memutuskan hubungan silaturahmi melalui media sosial. Kita sebagai remaja harus pintar-pintar menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi yang positif dan memberikan pengetahuan yang baik, bukan hanya ajang pameran kesedihan dan kesenangan semata.

Tipe laki-laki yang *skeptical* dialami sendiri oleh Raditya Dika. Kita dapat lihat sendiri dari *postingan* akun *twitter*-nya yang seringkali sensi dan protes terhadap kaum perempuan. Padahal apabila kita berpikir dengan logika tidak semua perempuan seperti yang Raditya Dika bicarakan, laki-laki harusnya lebih sabar dan mengayomi pada kodratnya bukan malah menyalahkan pihak perempuan secara sudut pandang mereka saja.

Raditya Dika juga mempresentasikan laki-laki yang menilai cinta dengan pesimis, pada kehidupan pribadinya yang dituangkan dalam tokoh Miko. Miko sering mengalami kegagalan dalam pacaran akibat dari tuntutan setiap pasangannya, seakan-akan ia tidak menemukan cinta yang lebih baik daripada sebelumnya. Padahal itu semua tergantung dari pribadi yang menjalankan hubungan tersebut.

Sebagai remaja yang menuju dewasa, seharusnya berpikir lebih matang lagi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik terutama berhubungan dengan orang lain termasuk dalam hal pacaran, bertingkah laku, berbahasa maupun berpakaian. Kita harus pintar-pintar mengambil contoh yang baik dari berbagai panutan dan tidak merubah budaya serta bahasa asli kita sebagai warga negara Indonesia, begitu pula dengan media televisi, majalah dan media sosial seharusnya tidak menyalahgunakan hal tersebut sebagai hasil pengaruh dari era

globalisasi yang tidak baik. Jadilah remaja yang pintar, berpikir secara masuk akal dan bermanfaat.

KESIMPULAN

Di era modern saat ini, banyak sekali hal-hal yang mempengaruhi pola pikir remaja masa kini misalkan seperti media televisi, media cetak, maupun media sosial. Selain itu, remaja masa kini telah banyak berubah dari segi budaya yang mengikuti budaya luar sehingga dari cara berpakaian maupun bertingkah laku ditiru oleh mereka. Bahkan dalam berkomunikasi atau berbahasa, remaja masa kini telah diubah dengan gaya bahasa mereka sendiri tanpa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Raditya Dika seorang penulis novel dan skenario film di zaman modern ini, telah membuat karya-karya yang ditulis atau dibuat berdasarkan cerita keseharian para remaja yang dikemas dalam unsur komedi. Salah satunya skenario film *Cinta dalam Kardus* ini yang menjadi objek penelitian penulis dalam mengkaji psikologi remaja.

Skenario film *Cinta dalam Kardus* mengandung makna kardus yang ia bawa berisikan barang-barang atau pemberian ke 21 mantannya yang ia simpan dalam kardus sehingga mengingatkan Miko dengan mantan-mantannya dan terbentuk sebuah judul *Cinta dalam Kardus*. *Cinta dalam Kardus* sendiri diambil dari sebagian pengalaman dari perjalanan cinta Raditya Dika, namun Raditya Dika mengaku mantan kekasihnya tidak sampai dengan 21 orang.

Representasi perilaku remaja masa kini dalam pacaran menjadi kegelisahan Raditya Dika untuk menuangkan karyanya melalui buku dan skenario ini. Raditya Dika ingin menyampaikan pesan melalui karyanya bahwa sebuah hubungan haruslah tumbuh bersama-sama dalam artian saling melengkapi, semua harus bisa dihadapi, tidak pamrih, tidak berubah dan berjalan apa adanya dengan semestinya. Selain itu, Raditya Dika juga menyampaikan pesan lewat karyanya agar remaja Indonesia tumbuh berkembang dengan positif bukan dengan hal-hal baru yang mempengaruhi pola pikir remaja masa kini akibat seringkali menonton televisi, menirukan gaya para artis sehingga mengubah sesuatu menjadi tidak benar kemudian mempengaruhi psikologi mereka.

Seiring berkembangnya teknologi modern, tidak sedikit remaja memanfaatkan media sosial

termasuk Raditya Dika dalam memenuhi kebutuhan informasi dan menyampaikan informasi. Namun, penggunaan media sosial itu sendiri harus dimanfaatkan dengan baik dan benar supaya dapat memberikan wawasan bagi masyarakat.

Sebagai remaja harus pintar-pintar menyerap informasi dan menerapkan budaya yang baik untuk kehidupannya sendiri dan untuk bangsa Indonesia agar menjadi generasi penerus yang berguna dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Barker, C. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Dika, R. 2013. *Cinta dalam Kardus*. Jakarta: Plotpoint Publishing.
- Endraswara, S. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wikipedia. 2012. <http://Skenario-Wikipedia> bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm [12 Oktober 2014]